

Penerapan Semiotika Roland Barthes sebagai Strategi Pengembangan Analisis Kritis di Lembaga Kajian Dialektika

Nurul Ashri¹

¹Universitas Pamulang
Email: dosen00635@unpam.ac.id

Abstract

The need for critical analytical tools in examining cultural, literary, and media phenomena has grown significantly in response to the rapid flow of information in the digital era. Roland Barthes' semiotics, particularly the concepts of denotation, connotation, and myth, offers a highly relevant methodological framework for uncovering the layered meanings of texts and cultural representations. This community service activity aimed to enhance the analytical capacity of members of the Lembaga Kajian Dialektika through training on Barthes' semiotic approach. The program was designed as an interactive workshop consisting of theoretical lectures, group discussions, case studies, and hands-on analysis of both literary and media texts. The activity was conducted online via Zoom on June 15, 2025. The results indicate a high level of enthusiasm and active engagement among participants during discussions and analytical practices. Participants successfully identified differences between denotative and connotative meanings and gained an understanding of how myths are constructed within media texts. Prior to the training, most participants relied on descriptive approaches, but afterward, they demonstrated a more critical orientation in interpreting cultural representations. The main challenges encountered were time limitations and participants' varied methodological backgrounds. Overall, the training significantly broadened the methodological perspectives of the participants while strengthening the tradition of critical inquiry within the institution. Future recommendations include advanced training programs that incorporate contemporary semiotics, hermeneutics, and critical theory in order to further develop participants' analytical capacities.

Keywords: semiotics, Roland Barthes, training, culture, Lembaga Kajian Dialektika

Abstrak

Kebutuhan akan perangkat analisis kritis dalam membaca fenomena budaya, sastra, dan media semakin meningkat seiring dengan derasnya arus informasi di era digital. Semiotika Roland Barthes, dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, menawarkan kerangka metodologis yang relevan untuk membongkar lapisan makna teks dan representasi budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas analitis anggota Lembaga Kajian Dialektika melalui pelatihan semiotika Barthes. Metode pelaksanaan dirancang dalam bentuk pelatihan

interaktif yang meliputi pemaparan teori, diskusi, studi kasus, dan praktik analisis terhadap teks sastra maupun media. Kegiatan dilaksanakan secara daring pada 15 Juni 2025 melalui platform Zoom. Hasil pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta yang aktif terlibat dalam diskusi dan praktik analisis. Peserta mampu mengidentifikasi perbedaan makna denotatif dan konotatif serta memahami bagaimana mitos terbentuk dalam teks media. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menggunakan pendekatan deskriptif, namun setelah pelatihan mereka menunjukkan pemahaman yang lebih kritis dalam membaca representasi budaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan latar belakang metodologis peserta yang beragam. Kegiatan ini memberikan manfaat signifikan dalam memperluas wawasan metodologis anggota lembaga, sekaligus memperkuat tradisi kajian kritis. Rekomendasi ke depan adalah pelatihan lanjutan yang mengintegrasikan semiotika kontemporer, hermeneutika, dan teori kritis agar kapasitas analisis peserta semakin komprehensif.

Kata kunci: semiotika, Roland Barthes, pelatihan, budaya, Lembaga Kajian Dialektika

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan arus digital yang semakin cepat, fenomena budaya, literatur, media massa, dan ekspresi masyarakat lainnya tumbuh sangat dinamis. Teks—baik tertulis, visual, maupun audiovisual—tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga arena perebutan makna dan identitas (Hall, 1997). Dalam konteks ini, kemampuan untuk membaca dan menganalisis tanda (sign), simbol, dan mitos menjadi sangat penting. Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan makna, serta bagaimana keduanya dibentuk dan diinterpretasikan dalam konteks budaya (Chandler, 2017). Kemampuan semiotika memungkinkan seseorang tidak hanya memahami makna yang tersurat (yang secara eksplisit tertulis atau tampak), tetapi juga makna yang tersirat, yang seringkali berkaitan dengan ideologi, pemahaman budaya, dan nilai-nilai sosial (Fiske, 2011).

Pemikiran Roland Barthes sangat menonjol dalam pengembangan semiotika di abad ke-20. Ia memperluas teori dasar Saussure tentang penanda (signifier) dan petanda (signified) dengan memperkenalkan tingkatan makna yang lebih kompleks: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972/1991). Menurut Barthes, makna denotatif adalah makna literal atau yang pertama kali tampak; makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, emosi, atau nilai-nilai; sementara mitos adalah lapisan makna ideologis yang terbentuk ketika tanda konotatif itu muncul sebagai sesuatu yang dianggap alami atau biasa dalam masyarakat (Chandler, 2017).

Dalam kajian sastra, media, maupun budaya populer kontemporer, konsep-konsep Barthes ini telah digunakan untuk mengungkap bagaimana teks dan produk budaya membentuk persepsi, memproduksi stereotip, bahkan memperkuat kekuasaan ideologis secara terselubung (Storey, 2018; Bignell, 2002). Misalnya, studi terhadap

iklan, video musik, media sosial, atau kampanye publik, dapat menunjukkan bahwa elemen visual dan verbal tidak semata-melulu estetika, melainkan juga memuat konstruk budaya dan nilai-nilai yang diserap masyarakat. Sebuah penelitian yang mengkaji iklan Ramadan tahun 2025 menemukan bahwa elemen visual yang tampak hangat dan naratif kekeluargaan dalam iklan sirup tidak hanya bertujuan promosi produk, tetapi juga membungkus nilai kebersamaan, tradisi, dan religiusitas sebagai mitos modern (Storey, 2018).

Pemikiran Barthes sangat relevan di masa kini karena kemampuannya dalam mengurai lapisan makna yang tersembunyi dalam fenomena budaya sehari-hari. Saat ini media dan kultur populer seringkali memproduksi pesan ganda: satu sisi menyampaikan informasi eksplisit (denotatif), sisi lain menyiratkan norma, kepercayaan, atau ideologi tertentu (konotatif dan mitos) (Berger, 2010). Analisis kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak hanya memahami struktur teks atau bentuk, tetapi juga bagaimana konteks sosial, sejarah, serta budaya mempengaruhi interpretasi.

Dengan kata lain, Barthes menyediakan alat metodologis yang kritis untuk menelusuri bagaimana makna dihasilkan dan bagaimana ia mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat (Barthes, 1977).

Lembaga Kajian Dialektika sebagai organisasi yang mengkaji fenomena sosial, budaya, sastra, dan media, memiliki anggota dengan latar belakang keilmuan bervariasi: sastra, komunikasi, antropologi, bahkan dari praktik aktivisme. Namun, seringkali metode analisis yang digunakan masih terbatas pada pendekatan konvensional: pembacaan naratif, kritik teks sederhana, atau pendekatan historis-deskriptif.

Beberapa anggota menyatakan bahwa mereka ingin mampu membaca teks visual, iklan, video, media sosial, meme, dan budaya populer lainnya dengan lebih kritis, agar tidak hanya mengidentifikasi apa yang tampak, tetapi juga apa yang tersirat dan bagaimana makna tersebut membentuk wacana masyarakat. Pentingnya pemahaman terhadap mitos budaya, stereotip, ideologi yang diinternalisasi dalam teks sangat terasa dalam perdebatan tentang identitas, kekuasaan, dan keadilan sosial saat ini.

Keterbatasan ini terlihat dari kurangnya pelatihan formal di bidang semiotika dalam kegiatan lembaga; sebagian besar anggota belajar melalui otodidak atau studi kasus sporadis. Oleh karena itu, ada kebutuhan nyata untuk memperkuat metodologis mereka: menyediakan pemahaman teori semiotika modern (termasuk Barthes), pengalaman praktik analisis teks, serta forum diskusi kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengabdian masyarakat ini bertujuan:

1. Memberikan pelatihan teori dan praktik semiotika Roland Barthes kepada anggota Lembaga Kajian Dialektika, mencakup pemahaman konsep penanda-petanda, denotasi-konotasi, dan pembentukan mitos dalam teks budaya.
2. Meningkatkan kapasitas analisis anggota agar mampu menerapkan pendekatan semiotika dalam membaca teks sastra, media massa, dan ekspresi

budaya populer, untuk mengungkap makna yang tersembunyi serta imbas sosial-budayanya.

3. Mendorong refleksi kritis terhadap budaya dan media lokal melalui praktik semiotika, sehingga anggota tidak hanya sebagai penerima budaya, tetapi sebagai pembaca kritis yang dapat mengidentifikasi ideologi dan kekuasaan dalam praktik budaya.
4. Membangun referensi metodologis dalam lembaga agar setelah pelatihan, anggota dapat meneruskan pelatihan lanjutan, mendiskusikan hasil analisis bersama, dan menghasilkan karya ilmiah atau masyarakat yang lebih kaya dalam pemaknaan teks.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran utama anggota Lembaga Kajian Dialektika, yakni sebuah komunitas akademik yang berfokus pada kajian budaya, sastra, dan fenomena sosial. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan mereka untuk memperluas wawasan metodologis dalam membaca teks dan fenomena budaya kontemporer secara lebih kritis.

Bentuk kegiatan berupa pelatihan interaktif yang dirancang untuk memadukan pendekatan teoritis dan praktis. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, dan workshop analisis teks/media. Ceramah berfungsi sebagai pengantar konseptual, sementara diskusi dan workshop difokuskan pada latihan membaca teks menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Model interaktif dipilih karena terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta dalam konteks pelatihan akademik (Brookfield, 2017).

Materi pelatihan terdiri atas empat bagian. Pertama, pengantar semiotika yang membekali peserta dengan dasar teori tanda sebagaimana dikembangkan Saussure. Kedua, pendalaman konsep Barthes mengenai tanda, penanda-petanda, serta hubungan denotasi dan konotasi. Ketiga, eksplorasi konsep mitos Barthes yang menjelaskan bagaimana makna kultural dapat dilegitimasi sebagai sesuatu yang “alami” (Barthes, 1972/2013). Keempat, studi kasus berupa analisis teks sastra dan media populer yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Teknik pelaksanaan dirancang secara bertahap: (1) pemaparan teori oleh fasilitator; (2) pembahasan studi kasus bersama; (3) praktik analisis secara kelompok kecil; dan (4) refleksi hasil analisis. Strategi ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 Juni 2025 melalui platform daring *Zoom Meeting* yang difasilitasi oleh Lembaga Kajian Dialektika, sehingga memungkinkan partisipasi anggota dari berbagai daerah.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Jalannya Pelatihan

Pelatihan semiotika Roland Barthes yang dilaksanakan pada 15 Juni 2025 melalui platform *Zoom Meeting* berjalan sesuai dengan rancangan metodologis yang telah ditetapkan. Kegiatan dibuka oleh pengurus Lembaga Kajian Dialektika yang menegaskan pentingnya penguasaan teori semiotika sebagai bekal analisis kritis terhadap teks sastra, media, dan fenomena budaya. Kehadiran peserta mencapai 92% dari jumlah anggota yang terdaftar, menandakan tingkat kesiapan dan komitmen yang tinggi terhadap kegiatan ini.

Sesi pertama berisi paparan teoritis mengenai konsep dasar semiotika. Fasilitator memulai dengan menjelaskan kerangka linguistik Ferdinand de Saussure, terutama hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), untuk kemudian masuk ke pengembangan yang ditawarkan oleh Roland Barthes. Barthes menambahkan dimensi denotasi, konotasi, dan mitos yang membuka ruang lebih luas bagi pembacaan teks (Barthes, 1972/2013). Penjelasan ini disampaikan dengan menggabungkan *slide* visual, contoh sederhana dari iklan, serta penekanan pada relevansinya dalam konteks budaya Indonesia.

Sesi kedua dilanjutkan dengan studi kasus. Fasilitator menampilkan potongan iklan televisi, poster film lokal, serta penggalan teks sastra Indonesia modern. Peserta secara bergantian diminta mengidentifikasi makna denotatif (apa yang tampak), makna konotatif (asosiasi budaya dan nilai tertentu), serta mitos yang melatarbelakangi konstruksi makna tersebut. Diskusi berlangsung interaktif, dengan peserta saling melengkapi interpretasi masing-masing. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang diyakini dapat meningkatkan daya kritis sekaligus menguatkan pemahaman konseptual (Brookfield, 2017).

Workshop praktik analisis kemudian dilaksanakan dalam kelompok kecil melalui fitur *breakout room*. Setiap kelompok terdiri atas lima hingga enam peserta dan memperoleh teks media populer berbeda, mulai dari unggahan iklan digital di media sosial hingga cuplikan berita daring. Waktu yang dialokasikan adalah 45 menit, dengan instruksi untuk mengidentifikasi tiga lapisan makna menurut Barthes. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di ruang utama. Beberapa kelompok menunjukkan analisis tajam, misalnya dengan mengaitkan representasi gaya hidup urban dalam iklan kopi sachet dengan mitos modernitas dan produktivitas. Fasilitator memberikan tanggapan atas presentasi, menyoroti ketepatan penerapan konsep teoretis sekaligus memberikan catatan perbaikan.

Tahap terakhir berupa refleksi kelompok. Peserta diminta mengutarakan pengalaman mereka selama pelatihan, termasuk tantangan dalam memahami konsep abstrak Barthes maupun kesan positif dari praktik analisis. Beberapa peserta mengakui baru pertama kali menyadari bagaimana teks sederhana ternyata menyimpan lapisan ideologis yang memengaruhi cara pandang masyarakat.

Antusiasme dan Keterlibatan Peserta

Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan. Tidak hanya tingkat kehadiran yang tinggi, tetapi juga partisipasi aktif sepanjang pelatihan. Fitur *chat* pada *Zoom* penuh dengan pertanyaan dan komentar yang menunjukkan keterlibatan kognitif. Peserta secara kritis menanyakan relevansi konsep mitos dalam konteks budaya digital, terutama dalam fenomena *influencer* dan pemasaran daring. Hal ini memperlihatkan kemampuan peserta untuk mengaitkan teori dengan fenomena aktual.

Keterlibatan juga tampak pada diskusi kelompok. Meskipun latar belakang akademik peserta beragam—ada yang berasal dari bidang sastra, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya—kerja sama terjalin baik. Peserta dengan pemahaman lebih kuat membantu anggota lain yang masih kesulitan membedakan antara konotasi dan mitos. Pola ini selaras dengan temuan Chandler (2017) yang menekankan bahwa semiotika bersifat terbuka, sehingga mendorong pembacaan jamak yang memperkaya analisis.

Selain itu, semangat reflektif peserta cukup tinggi. Banyak dari mereka yang mengaitkan materi pelatihan dengan kebutuhan penelitian masing-masing. Misalnya, seorang peserta dari bidang komunikasi menyatakan ingin menerapkan semiotika Barthes untuk menganalisis framing iklan politik pada pemilu mendatang. Peserta lain yang berlatar belakang sastra tertarik menggunakan untuk membaca novel kontemporer yang sarat simbol budaya populer. Refleksi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi juga membuka peluang aplikasi lebih luas.

Tingginya keterlibatan peserta juga dapat dilihat dari kesediaan mereka untuk melanjutkan diskusi di luar sesi resmi. Setelah kegiatan berakhir, sebagian peserta tetap berada di ruang daring untuk bertanya lebih jauh kepada fasilitator. Fenomena ini menunjukkan apa yang disebut Brookfield (2017) sebagai *deep engagement*, yakni keterlibatan yang melampaui interaksi formal dan lahir dari kebutuhan nyata untuk menginternalisasi pengetahuan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil menyampaikan pengetahuan semiotika Barthes, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran kolaboratif yang mendorong keaktifan, refleksi kritis, dan kolaborasi lintas bidang. Hasil ini menguatkan argumentasi bahwa pelatihan berbasis praktik kolaboratif sangat relevan dalam memperkuat kapasitas metodologis komunitas akademik, khususnya dalam menghadapi kompleksitas fenomena budaya dan media kontemporer.

Contoh Hasil Analisis yang Dilakukan Peserta

Salah satu kekuatan utama dari pelatihan ini adalah kesempatan bagi peserta untuk melakukan praktik analisis semiotika secara langsung. Dalam sesi *breakout room*, setiap kelompok diberikan teks atau media populer berbeda untuk dianalisis. Misalnya, kelompok pertama menganalisis sebuah iklan minuman energi yang banyak beredar di televisi. Analisis mereka menemukan bahwa pada level denotasi, iklan tersebut menampilkan sosok atlet muda yang penuh semangat dan bertenaga. Pada level konotasi, peserta menafsirkan bahwa iklan tersebut mengasosiasi konsumsi produk dengan citra keberanian, ketangguhan, dan kesuksesan. Sementara pada level

mitos, kelompok menyimpulkan bahwa iklan tersebut mereproduksi gagasan bahwa energi, produktivitas, dan kesuksesan hanya dapat dicapai melalui konsumsi produk tertentu. Hasil analisis ini menunjukkan pemahaman peserta tentang struktur makna yang lebih dalam sebagaimana diuraikan oleh Barthes (1972/2013).

Kelompok lain menganalisis potongan teks sastra kontemporer yang menggambarkan kehidupan urban di Jakarta. Mereka mengidentifikasi lapisan makna yang tidak sekadar menggambarkan kota sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai simbol kepadatan, keterasingan, dan kompetisi. Peserta berhasil menafsirkan mitos yang dibangun teks tersebut, yakni glorifikasi kehidupan metropolis sebagai lambang kemajuan, meskipun di baliknya terdapat realitas ketimpangan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menghubungkan konsep Barthes dengan realitas sosial-budaya Indonesia, sejalan dengan pandangan Storey (2018) bahwa semiotika dapat digunakan untuk menyingkap ideologi yang tersembunyi dalam produk budaya.

Dampak terhadap Pemahaman Anggota

Sebelum pelatihan, sebagian besar anggota Lembaga Kajian Dialetika hanya memahami semiotika secara umum sebagai “ilmu tanda.” Ketika ditanya pada awal sesi, banyak yang belum bisa membedakan secara jelas antara denotasi dan konotasi, apalagi menjelaskan konsep mitos Barthes. Pemahaman yang terbatas ini membuat mereka cenderung membaca teks hanya pada permukaan, dengan fokus pada isi atau narasi eksplisit.

Setelah mengikuti pelatihan, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka. Berdasarkan hasil refleksi akhir, lebih dari 80% peserta menyatakan bahwa mereka kini memahami perbedaan antara denotasi, konotasi, dan mitos, serta dapat menerapkannya pada teks konkret. Beberapa peserta bahkan mulai mengaitkan konsep tersebut dengan penelitian pribadi, seperti analisis iklan politik, pembacaan novel remaja, atau kajian media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Brookfield (2017) bahwa strategi pembelajaran interaktif dan berbasis praktik mampu memperkuat kapasitas reflektif peserta.

Perubahan ini juga terlihat dari cara peserta menyampaikan hasil diskusi. Jika sebelumnya jawaban mereka cenderung deskriptif, setelah pelatihan mereka lebih kritis dan mampu menyenggung aspek ideologis serta implikasi sosial dari sebuah teks. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas metodologis anggota lembaga.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pelatihan berlangsung relatif lancar, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat. Pertama, perbedaan latar belakang akademik peserta cukup memengaruhi kecepatan pemahaman. Peserta yang berasal dari bidang sastra atau komunikasi lebih cepat menangkap konsep semiotika, sementara mereka yang berlatar belakang ilmu sosial lain atau aktivisme praktis membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami kerangka teoretis. Hal ini sesuai dengan pendapat Chandler (2017) bahwa semiotika dapat bersifat kompleks bagi pembaca pemula karena menuntut keterampilan konseptual yang cukup tinggi.

Kedua, keterbatasan waktu menjadi kendala. Durasi pelatihan yang berlangsung dalam satu hari membuat beberapa materi harus dipadatkan. Akibatnya, tidak semua peserta mendapat kesempatan mendalam untuk bertanya atau mendiskusikan studi kasus tambahan. Beberapa peserta bahkan menyarankan agar ke depan pelatihan dibagi dalam beberapa sesi terpisah dengan jeda waktu, sehingga pemahaman dapat lebih bertahap.

Ketiga, kendala teknis juga muncul mengingat pelatihan dilaksanakan secara daring. Beberapa peserta mengalami gangguan jaringan internet saat diskusi kelompok, yang menyebabkan keterlibatan mereka tidak maksimal. Walaupun demikian, fasilitator berupaya mengatasi kendala ini dengan menyediakan rekaman dan materi presentasi tertulis.

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi beberapa tantangan, kegiatan ini tetap berhasil mencapai tujuannya: memperkenalkan semiotika Barthes secara aplikatif kepada anggota Lembaga Kajian Dialektika dan meningkatkan kapasitas mereka dalam membaca teks serta fenomena budaya secara kritis. Ke depan, tantangan ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk merancang pelatihan lanjutan yang lebih komprehensif, baik dari sisi durasi maupun variasi materi.

D. Penutup

Pelatihan semiotika Roland Barthes bagi anggota Lembaga Kajian Dialektika telah memberikan manfaat nyata, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Peserta memperoleh pemahaman mendasar mengenai struktur tanda, perbedaan antara denotasi dan konotasi, serta peran mitos dalam membentuk ideologi budaya. Melalui praktik analisis terhadap teks sastra, iklan, dan media populer, peserta mampu mengidentifikasi lapisan makna yang tersembunyi serta mengaitkannya dengan realitas sosial. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa semiotika tidak hanya relevan dalam kajian akademik, tetapi juga penting sebagai perangkat kritis dalam membaca fenomena budaya kontemporer.

Implikasi yang muncul bagi Lembaga Kajian Dialektika adalah penguatan kapasitas metodologis anggotanya. Jika sebelumnya kajian lebih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan historis, kini terdapat alternatif metodologis yang lebih kritis. Hal ini membuka ruang bagi lembaga untuk menghasilkan analisis yang lebih tajam, terutama dalam mengkaji representasi budaya, media, serta wacana sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini turut memperkuat posisi lembaga sebagai wadah dialektika akademik yang tidak hanya reaktif terhadap isu, tetapi juga mampu memberikan kontribusi analitis yang mendalam.

Meskipun berhasil, pelatihan ini masih menghadapi keterbatasan, terutama terkait waktu dan variasi materi. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi perlu diajukan. Pertama, pelatihan lanjutan sebaiknya dirancang dengan format berseri, sehingga peserta dapat mempelajari teori secara bertahap dan memiliki waktu lebih banyak untuk praktik analisis. Kedua, materi pelatihan dapat diperluas dengan mengintegrasikan semiotika kontemporer, misalnya konsep multimodalitas atau

analisis wacana visual, agar peserta lebih siap menghadapi kompleksitas budaya digital. Ketiga, pelatihan berikutnya dapat memperkenalkan teori penunjang seperti hermeneutika atau teori kritis, sehingga anggota memiliki spektrum metodologis yang lebih luas untuk membaca teks dan realitas sosial.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Lembaga Kajian Dialektika dapat terus mengembangkan kapasitas analitis anggotanya, sekaligus memperkuat kontribusi akademiknya dalam memahami dan mengkritisi dinamika budaya serta media kontemporer.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dari tahap persiapan hingga penyelesaian. Terima kasih khusus ditujukan kepada Yayasan Sasmita Jaya, LPPM Universitas Pamulang, Dekan Fakultas Sastra, Kaprodi Sastra Inggris, serta para dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang yang berpartisipasi secara aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Ucapan penghargaan yang mendalam juga disampaikan kepada mitra kegiatan, yakni Lembaga Kajian Dialektika, atas penerimaan yang hangat serta kerja sama yang konstruktif selama proses pelaksanaan program ini. Sinergi antara perguruan tinggi dan mitra menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan program, sekaligus memperkuat relevansi pengabdian masyarakat bagi pengembangan keilmuan dan pemberdayaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972/1991). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana.
- Berger, A. A. (2010). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Bignell, J. (2002). *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester: Manchester University Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed.). London: Routledge.